



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo

Iswan Rahman¹, Didin Saripudin², Leli Yulifar³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, iswanrahman25@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, didin36@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, leli_yulifar@upi.edu

*Corresponding Author: iswanrahman25@upi.edu¹

Abstract: *This article examines the utilization of Otanaha Fort and Popa-Eyato Museum as history learning resources at SMA Negeri 1 Gorontalo. The purpose of this article is to describe the reasons for choosing forts and museums as history learning resources, the implementation of their use in history learning, the impact on students based on the experience of learning history through direct visits. This article is motivated by history learning, most of which activities still use textbooks, which tend to be less interesting and less effective in instilling a comprehensive understanding and historical values. Using descriptive analysis method, this article tries to record all the symptoms or events that occur during the implementation of creative methods in the field and then presented as it is to answer all questions about the process of utilizing history learning resources other than books. The results of this study show that Otanaha Fort, as a witness to local history, and Popa-Eyato Museum, which stores a collection of Gorontalo cultural and historical artifacts, are able to provide contextual and meaningful learning experiences for students. The implementation of learning that involves direct visits to the fort and museum not only improves students' understanding of local history but also fosters a sense of love for regional culture and awareness of the importance of preserving historical heritage.*

Keywords: *Otanaha Fort, Popa-Eyato Museum, and Resources learning history*

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa-Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan alasan pemilihan benteng dan museum sebagai sumber belajar sejarah, implementasi penggunaannya dalam pembelajaran sejarah, dampak terhadap siswa berdasarkan pengalaman belajar sejarah melalui kunjungan langsung. Artikel ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran sejarah yang sebagian besar aktivitasnya masih menggunakan buku teks, yang cenderung kurang menarik dan kurang efektif dalam menanamkan pemahaman komprehensif serta nilai-nilai sejarah. Dengan metode deskriptif analisis, artikel ini berusaha merekam seluruh gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat pelaksanaan metode kreatif di lapangan untuk kemudian dipaparkan sebagaimana adanya untuk menjawab semua pertanyaan mengenai proses pemanfaatan sumber belajar sejarah selain buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Benteng Otanaha, sebagai saksi sejarah lokal, dan Museum Popa-Eyato, yang menyimpan koleksi artefak budaya dan sejarah Gorontalo,

mampu memberikan pengalaman belajar kontekstual dan bermakna bagi siswa. Implementasi pembelajaran yang melibatkan kunjungan langsung ke benteng dan museum ini selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan sejarah.

Kata Kunci: Benteng Otanaha, Museum Popa-Eyato, Dan Sumber Belajar Sejarah

PENDAHULUAN

Seiring dengan adanya perkembangan pendidikan di Indonesia yang telah mengalami berbagai perubahan signifikan sepanjang sejarahnya, dimana sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku, melainkan melibatkan berbagai bentuk sumber daya, baik benda, manusia, maupun lingkungan. Pada pembelajaran sejarah, keberadaan sumber-sumber belajar di luar buku, seperti benteng dan museum, dapat memainkan peran penting dalam memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih konkret dan nyata. Seperti yang dikemukakan oleh (Sudjana 2007, hal. 84) bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar guna mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pemanfaatan sumber belajar non-buku menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran sejarah yang berupaya memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa.

Berdasarkan pengamatan (Edgar Dale 1969, hal. 39) penggunaan buku teks hanya 10% asupan dalam optimalisasi pembelajaran. Menurutnya, efisiensi suatu proses pembelajaran mestinya melewati metode aktif dimana tentu ada tahapan penerapan pengetahuan agar memungkinkan masyarakat meningkatkan kepemilikannya.

Pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang secara umum dapat diartikan sebagai usaha mengembangkan nalar manusia supaya dapat membangun dirinya dan bersama sebangsanya dapat membudayakan alamnya serta membangun masyarakat menjadi lebih berbudaya yang sesuai budaya bangsa. Pembelajaran sejarah mempunyai kontribusi terhadap pendidikan karakter melalui eksplorasi dan internalisasi nilai-nilai yang dapat membangun karakter positif peserta didik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sirnayatin 2017, hlm. 319). Oleh karena itu, dapat dipahami pentingnya pembelajaran sejarah dalam pembentukan watak dan sikap peserta didik tidak dapat dipungkiri, jadi sejarah dan pembelajaran sejarah di dalam pendidikan memiliki makna yang sangat krusial bagi wujud dan keberlanjutan suatu bangsa.

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman budaya, seperti tarian, alat musik, lagu daerah, pakaian adat, serta adat istiadat, termasuk juga di dalamnya museum Popa-Eyato Provinsi Gorontalo. Namun, penggunaan museum secara efektif, masih belum terarahkan dengan baik untuk para pelajar, sehingga penyampaian akan peran museum masih luput dari aktivitas belajar siswa. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya media informasi yang menyediakan informasi tentang kebudayaan Gorontalo melalui museum, sulitnya mendapatkan buku yang berisi tentang pentingnya museum Gorontalo sebagai sumber belajar, disamping itu mulai berkurangnya para sejarawan yang mengerti pendistribusian museum sebagai sumber belajar sejarah. Hal ini harus diantisipasi agar generasi bisa lebih memahami sejarah bangsa Indonesia secara lebih luas dan tepat.

Benteng-benteng sendiri sebagai peninggalan sejarah sering kali menjadi saksi bisu peristiwa bersejarah dalam suatu wilayah. Penggunaan benteng sebagai sumber pembelajaran dapat membantu siswa memahami konteks sejarah lokal dan nasional. Ketika siswa melakukan sebuah kunjungan ke benteng sejarah maka akan memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui pengalaman yang diperoleh di lokasi tersebut, hal ini juga dapat memperkuat pembelajaran aktif yang melibatkan indra mereka. Adapun salah satu tempat bersejarah yang

dapat menambah wawasan para pelajar yaitu Benteng Otanaha. Benteng Otanaha sebagai Salah satu bukti kedatangan Portugis di Indonesia yang dapat ditemukan di Gorontalo. Benteng Otanaha terletak di Desa Dembe I, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Selain Benteng Otanaha di Gorontalo juga terdapat dua benteng lainnya yaitu ada Benteng Otahia dan Benteng Ulupuhu. Ketiga tempat tersebut menjadi tempat wisata bersejarah yang ada di Gorontalo.

Sama seperti hal di atas museum juga sebagai sumber belajar dapat dilihat dari Roestiyah yang mengemukakan enam macam sumber belajar yakni: 1). Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), 2). Perpustakaan (buku, jurnal, hasil penelitian), 3). Alat pelajaran (buku pelajar, peta, gambar, dan kaset), 4). Media massa (majalah, surat kabar, radio, dan TV), 5). Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno), dan 6). Lingkungan alam sekitar. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, termasuk belajar sejarah. Museum sebagai sumber belajar sejarah yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah Museum Popa-Eyato Provinsi Gorontalo yang terletak di Kota Gorontalo. Keberadaan museum ini merupakan sumber belajar yang penting untuk masyarakat, terlebih bagi siswa dalam pembelajaran sejarah sebab museum adalah tempat penyimpanan dan pemeliharaan warisan cagar budaya, serta peristiwa-peristiwa sejarah yang bisa disajikan secara kronologis. Adapun yang penulis maksud masyarakat adalah pengunjung museum, baik itu anak-anak, remaja, dan orang dewasa, siswa maupun masyarakat umum serta turis tanpa memandang pekerjaan dan status pengunjung.

Artikel ini membahas mengapa Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo dan mendeskripsikan bagaimana implementasi dari pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah serta mendeskripsikan bagaimana dampak pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif analisis atau *descriptive research*. Melalui metode deskriptif analisis peneliti berusaha memaparkan secara jelas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Menurut pernyataan Nana Sudjana dan Ibrahim (2001, hal 64) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi pada saat sekarang (pada saat penelitian dilaksanakan)”. Dengan metode deskriptif analisis, peneliti berusaha merekam seluruh gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat pelaksanaan metode kreatif di lapangan untuk kemudian dipaparkan sebagaimana adanya untuk menjawab semua pertanyaan. Analisis yang digunakan pada metode ini yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, serta tes perbuatan. Hal ini dilakukan dikarenakan sebagai penunjang untuk mempermudah pada saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Pemanfaatan Benteng dan Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah

Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato merupakan cagar budaya yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai alternatif sumber belajar sejarah. Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengetahui alasan pemanfaatan benteng dan museum sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo ialah dengan melakukan Observasi dan Wawancara. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara untuk memperdalam keakuratan data mengenai pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru sekaligus ketua IGS sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo, guru sejarah, siswa, serta orang tua siswa, didapatkan data-data yang

menggambarkan proses pembelajaran dengan pemanfaatan benteng dan museum sebagai sumber belajar sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Otanaha dan Museum Popa-Eyato memiliki nilai historis dan edukasi yang signifikan. Benteng Otanaha menjadi simbol perlawanan masyarakat Gorontalo terhadap penjajah dan memiliki hubungan erat dengan identitas lokal. Struktur bangunannya juga memberikan pemahaman visual tentang pertahanan masa lampau, sedangkan Museum Popa-Eyato menyimpan koleksi artefak yang mendukung pembelajaran sejarah lokal, seperti naskah kuno, uang logam Belanda, benda budaya, dan dokumentasi perjuangan kemerdekaan Gorontalo. Guru sejarah memilih kedua tempat ini sebagai sumber belajar karena relevansinya dengan kurikulum, terutama terkait materi tentang kolonialisme, perjuangan rakyat lokal, kedatangan bangsa Portugis dan peran budaya dalam pembentukan identitas bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sekaligus ketua Ikatan Guru Sejenis (IGS Sejarah) yaitu Ibu (YM) didapatkan data mengenai alasan pemanfaatan benteng dan museum sebagai sumber belajar sejarah dan konsep pelaksanaannya. Wawancara diawali dengan pertanyaan, apa yang melatarbelakangi pemanfaatan benteng dan museum sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo, ialah: "Relevansinya materi ajar, misalnya dalam materi kita membahas tentang adanya perjuangan mendapatkan kemerdekaan atau pengumuman tentang adanya kemerdekaan itu ada hubungannya dengan adanya tokoh-tokoh pahlawan di daerah kita, misalnya adanya peristiwa patriotik, di sekolah sekarang itu ada implementasi kurikulum merdeka berbasis *project*, sekarang tentang profil penguatan sejarah bagi siswa-siswi itu ada temanya tersendiri, kemarin di sekolah ini ada tema tentang *Dikili*, Barangkat dengan Kebhinekaan itu kita bisa tahu adanya sumber-sumber sejarah yang ada di daerah ini. Ada juga *Tujai*, kami pernah ada lomba *Tujai* itu memang di haruskan para siswa-siswi untuk pergi ke museum guna untuk melihat adanya sumber-sumber sejarah yang ada. Jadi memang Museum menjadi salah satu sumber sejarah yang mendukung materi yang akan dibawakan." (Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2024).

Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato merupakan salah satu aset sejarah dan budaya Gorontalo yang dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo. Pemanfaatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pemahaman, serta kesadaran sejarah siswa. Dalam menggali alasan utama pemanfaatan sumber belajar ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, termasuk guru sejarah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selanjutnya argumen yang diberikan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yaitu Ibu (IF) dengan pertanyaan yang sama ialah mengenai hal yang melatarbelakangi pemanfaatan benteng dan museum sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo, adalah: "Jadikan untuk sekarang ini kita membelajarkan sesuai dengan kebutuhan belajarnya, makanya mereka yang sekarang ini sangat bagus ketika diajak ke museum. Terkait dengan sumber belajar seperti benteng dan museum itu lebih bermakna dan mereka akan lebih mudah di ingat karena lebih berkesan, mereka terstimulus dalam menanggapi pembelajaran, ada salah satu program yang dinamakan lawatan sejarah yang sudah menjadi program sekolah dan didanai oleh dana bos setiap tahun. Karena dana bos diperuntukan kepada siswa." (Wawancara pada tanggal 4 November 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan guru sejarah SMA Negeri 1 Gorontalo, Ibu (VSOA), adalah: "Pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato dimulai dari kesadaran bahwa pembelajaran sejarah di kelas sering kali dianggap monoton. Melalui kunjungan langsung, siswa dapat melihat bukti konkret sejarah sehingga mampu memahami materi dengan lebih baik. memilih benteng dan museum sebagai sumber belajar sejarah, kita melihat bahwa besik siswa ini adalah pendidikan sejarah dan juga bersamaan dengan kurikulum merdeka maka mereka suka melihat langsung, siswa ingin melihat fakta

autentik yang bisa dilihat langsung, bisa disentuh, juga berkenaan dengan kedatangan bangsa Portugis yang pernah menduduki Benteng Otanaha." (Wawancara pada tanggal 4 November 2024). Hal ini menjawab masalah kebosanan siswa belajar di dalam kelas, seperti yang disampaikan oleh guru sejarah: "ada juga siswa yang merasa jangan hanya di museum, mereka ingin ke tempat yang lain juga." Sebagaimana Ibu, (VSOA) ketika ditanya tentang respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan benteng dan museum, beliau menyampaikan bahwa mereka siswa ini pernah ke Benteng Oranye di Gorontalo Utara, juga pernah ke Museum Pendaratan Soekarno.

Pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo didasarkan pada nilai historis dan edukasi yang signifikan dari kedua situs ini. Berdasarkan hasil wawancara, baik guru maupun pengelola museum sepakat bahwa pembelajaran sejarah di kelas sering dianggap monoton karena terlalu teoritis dan cenderung berbasis hafalan. Dengan membawa siswa langsung ke benteng dan museum, mereka dapat berinteraksi dengan bukti autentik sejarah, seperti struktur pertahanan kolonial di Benteng Otanaha dan koleksi artefak lokal di Museum Popa Eyato. Hal ini selaras dengan pandangan (Supriatna, 2007, hlm. 76-77), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Hasil Wawancara juga mengungkap bahwa relevansi materi ajar menjadi salah satu alasan utama pemanfaatan benteng dan museum. Guru sejarah menilai bahwa tempat ini memberikan konteks nyata untuk memahami peristiwa sejarah, seperti perjuangan rakyat Gorontalo melawan kolonialisme. Koleksi museum, seperti dokumen perjuangan kemerdekaan dan replika artefak, mampu memperkaya pemahaman siswa mengenai hubungan antara sejarah nasional dan lokal. Pendekatan ini mendukung implementasi kurikulum merdeka berbasis proyek, yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, (Hidayat dkk., 2020, hlm. 2).

Implementasi dari Pemanfaatan Benteng dan Museum Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi pemanfaatan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis kunjungan langsung (*field trip*) dan integrasi ke dalam pembelajaran kelas. Kegiatan *Field Trip* ini guru bersama siswa mengadakan kunjungan ke Benteng Otanaha dan Museum Popa-Eyato. Pada penelitian ini guru menggunakan data yang diperoleh dari kunjungan untuk mendukung diskusi di kelas, seperti menganalisis artefak, mengaitkan peristiwa sejarah lokal dengan sejarah nasional, dan merancang tugas proyek. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual dan menarik. Pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah telah diimplementasikan di SMA Negeri 1 Gorontalo melalui berbagai metode pembelajaran. Dalam penelitian ini, Siswa kelas XI.1 berjumlah 38 orang, siswa kelas XI.2 berjumlah 38 orang, siswa kelas XI.3 berjumlah 37 orang, siswa kelas XI.4 berjumlah 38 orang.

Tabel 1. Rombongan Belajar Kelas XI

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Kurikulum
			L	P	Total	
1	XI-1	11	19	19	38	Kurikulum SMA Merdeka
2	XI-10	11	23	17	40	Kurikulum SMA Merdeka
3	XI-11	11	8	30	38	Kurikulum SMA Merdeka
4	XI-12	11	17	21	38	Kurikulum SMA Merdeka
5	XI-2	11	12	26	38	Kurikulum SMA Merdeka
6	XI-3	11	11	26	37	Kurikulum SMA Merdeka
7	XI-4	11	23	15	38	Kurikulum SMA Merdeka

8	XI-5	11	17	21	38	Kurikulum SMA Merdeka
9	XI-6	11	25	13	38	Kurikulum SMA Merdeka
10	XI-7	11	9	28	37	Kurikulum SMA Merdeka
11	XI-8	11	23	15	38	Kurikulum SMA Merdeka
12	XI-9	11	20	17	37	Kurikulum SMA Merdeka

Sumber: Data Profil SMA Negeri 1 Gorontalo/1 Oktober 2024

Berdasarkan data pada Tabel di atas, SMA Negeri 1 Gorontalo menggunakan Kurikulum SMA Merdeka untuk seluruh rombongan belajar (rombel) kelas XI. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan kebijakan kurikulum terbaru yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mendalami materi sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing. Dengan adanya 12 rombel kelas XI, jumlah total siswa dalam satu angkatan tergolong besar, yaitu 449 siswa, dengan distribusi yang cukup merata antara siswa laki-laki (L) dan perempuan (P).

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Gorontalo mengindikasikan fokus pada personalisasi pembelajaran dan fleksibilitas kurikulum. Hal ini terlihat dari upaya sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar yang dapat menyesuaikan kemampuan individu siswa, terutama mengingat adanya variasi jumlah siswa di setiap rombel, seperti rombel XI-3 dengan 37 siswa dan rombel XI-6 dengan 38 siswa. Pengelompokan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan efektif, baik melalui pendekatan berbasis proyek, penilaian formatif, maupun pembelajaran berbasis kompetensi.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga mencerminkan kesiapan SMA Negeri 1 Gorontalo untuk beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini dirancang agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Dengan jumlah siswa yang signifikan di setiap rombel, sekolah perlu memastikan sarana prasarana, pendampingan guru, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mendukung capaian pembelajaran. Hal ini penting agar seluruh siswa, baik dari rombel besar maupun kecil, dapat memperoleh pengalaman belajar yang setara dan bermakna. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan dan juga studi dokumen profil sekolah dan dokumen program pengajaran umum mengaju pada kurikulum merdeka belajar.



Sumber; Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Kunjungan Belajar Ke Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo

Berdasarkan modul ajar yang digunakan di SMA Negeri 1 Gorontalo dan hasil temuan tentang pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah, implementasi pembelajaran sejarah telah mencapai tingkat keberhasilan yang cukup signifikan. Langkah-langkah pembelajaran dalam modul ajar menunjukkan penerapan model pembelajaran berbasis diferensiasi dan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, analisis sumber, dan pengembangan produk kreatif. Temuan dari wawancara dengan siswa dan guru mencerminkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Dampak Pemanfaatan Benteng dan Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo

Dampak pemanfaatan sumber belajar ini dirasakan dalam beberapa aspek: Peningkatan Minat dan Pemahaman Sejarah ialah Siswa menjadi lebih antusias belajar sejarah karena pengalaman langsung membuat materi lebih relevan dan konkret. Siswa memahami pentingnya pelestarian sejarah lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Kegiatan di benteng dan museum juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis sumber sejarah secara langsung.

Pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman, minat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, banyak di antara mereka menyatakan bahwa pengalaman belajar melalui kunjungan ke benteng dan museum memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Siswa (MM) mengungkapkan bahwa: “Saya bisa melihat secara langsung, oleh karena itu sangat membantu saya untuk memahami peristiwa sejarah.” (Wawancara pada tanggal 14 Oktober 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan ke lokasi bersejarah memungkinkan siswa untuk melihat bukti konkret dari peristiwa-peristiwa sejarah yang sebelumnya hanya dipelajari melalui buku teks, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi materi yang diajarkan. Selain meningkatkan pemahaman, kunjungan ini juga berdampak positif pada minat siswa terhadap pembelajaran sejarah. Sebagaimana disampaikan oleh Siswa (SAJS) menyatakan bahwa: “Kunjungan ke museum itu sangat membantu saya lebih memahami sejarah. Pengalaman ini memberikan perbedaan yang signifikan antara teori dengan fakta yang saya lihat.” (Wawancara pada tanggal 17 Oktober 2024).

Siswa merasa bahwa pengalaman melihat langsung artefak dan situs bersejarah menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan nyata dibandingkan hanya mendengarkan teori di kelas. Hal ini juga didukung oleh pendapat siswa (AD) yang menekankan bahwa: kehadiran artefak memberikan bentuk fisik dari materi yang dipelajari, yang sebelumnya sulit ia pahami melalui pembelajaran di kelas saja. (Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lapangan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, memberikan siswa wawasan baru yang lebih mendalam dan konkret. Dampak lainnya adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih antusias untuk belajar dan lebih sering mengajukan pertanyaan setelah kunjungan. Bapak (MK) sebagai guru sejarah menyatakan bahwa: “Lawatan ke benteng dan museum memberikan pengalaman yang kaya untuk siswa, terutama saat mereka dievaluasi tentang wawasan yang mereka dapatkan.” Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menggali informasi lebih dalam. Selain itu, guru lainnya, ibu (VSOA), menambahkan bahwa: “Siswa lebih semangat ketika berkunjung ke tempat bersejarah, terutama saat mereka melihat langsung benda-benda peninggalan sejarah.” (Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2024).

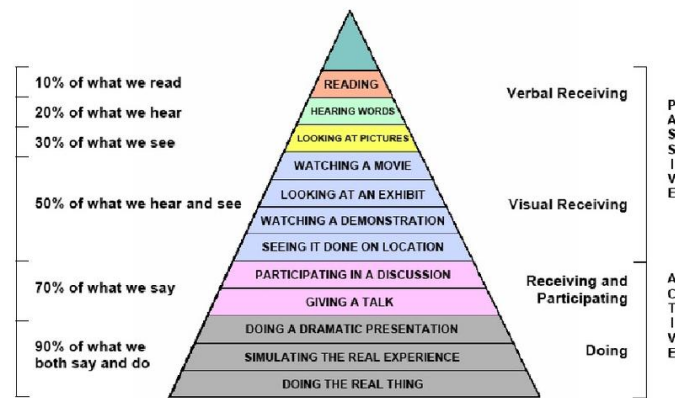
Peningkatan keterlibatan ini menjadi indikator bahwa pemanfaatan benteng dan museum dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Namun, dampak pembelajaran ini juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan panduan lebih lanjut untuk memahami konteks artefak yang mereka amati di lokasi. Siswa (AM) yang diwawancarai pada tanggal 18 Oktober 2024 mengatakan bahwa meskipun kunjungan ke museum membantu memahami sejarah, ia membutuhkan lebih banyak penjelasan dari guru untuk menghubungkan apa yang dilihatnya dengan materi yang dipelajari di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak optimal dari pembelajaran berbasis lapangan hanya dapat tercapai jika ada bimbingan dan arahan yang terstruktur dari guru selama kunjungan. Guru juga mencatat bahwa kunjungan ke benteng dan

museum memerlukan perencanaan yang matang untuk mengatasi kendala seperti keterbatasan waktu dan logistik, yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Kegiatan seperti diskusi kelompok dan pembuatan laporan kunjungan membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, menganalisis data, serta menyusun argumen berdasarkan temuan mereka. Menurut hasil wawancara dengan guru sejarah, siswa yang terlibat dalam kunjungan ini menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Siswa merasa pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa-Eyato memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran sejarah, meskipun masih menghadapi beberapa kendala yang perlu dicarikan solusinya untuk optimalisasi ke depan.

Salah satu dampak positif lainnya adalah peningkatan minat dan motivasi siswa dalam belajar sejarah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kunjungan ini dianggap lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan metode konvensional di kelas. Museum Popa Eyato, misalnya, menggunakan pendekatan interaktif dengan menampilkan koleksi artefak yang relevan dengan materi kurikulum. Hal ini mendukung temuan, Supriatna (2007, hlm. 76-77) bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Melalui kunjungan ke benteng dan museum, siswa didorong untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang mereka temukan. Sebagai bagian dari program lawatan sejarah, siswa diminta untuk membuat laporan observasi dan mempresentasikan temuan mereka kepada teman-teman sekelas. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, sebagaimana diuraikan oleh Liu & Lan (2021, hlm. 58), bahwa pembelajaran berbasis objek mampu merangsang pemikiran kritis melalui pengalaman nyata.

Pada ranah psikomotorik, film dapat menjadi sarana siswa untuk bersikap karena menstimulus daya imajinasi sehingga mempengaruhi keterampilan sosial yang dimilikinya. Baharuddin & Wahyuni (2010, hlm. 44) menjelaskan bahwa melihat film merupakan proses abstraksi (mengetahui). Pada proses abstraksi, pengetahuan akan melewati indera penglihatan dan pendengaran kemudian dilanjutkan pada imajinasi. Pengetahuan yang menarik minat siswa saja yang bisa melewati Khayal. Pada pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo dapat dikembangkan penerapannya melalui teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dalam kerucut pengalaman, pengalaman konkret seperti kunjungan langsung ke lokasi bersejarah berada di puncak efektivitas pembelajaran karena melibatkan interaksi langsung dengan objek pembelajaran. Sebagaimana dalam Yulifar dan Aman (2023), diakui bahwa kegiatan membaca saja hanya berkontribusi terhadap 10% pemahaman siswa. Akibatnya, hal ini mendorong peneliti untuk merenungkan pendekatan alternatif untuk mengintegrasikan sumber belajar sejarah dalam kerucut pengalaman Edgar Dale, yang menawarkan potensi lebih besar untuk meningkatkan penyerapan dan pemahaman siswa.



Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Edgar-Dale-Audio-Visual-Methods-in-Teaching-3rd-Edition-Holt-Rinehart-and-Winston_fig1_283011989 [akses 30 September 2024]

Gambar 2. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Lebih lanjut, teori ini juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman konkret mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Siswa yang berinteraksi langsung dengan situs sejarah, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, merasakan relevansi materi yang dipelajari di kelas dengan kehidupan nyata. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan pembelajaran berbasis teks atau ceramah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam aktivitas seperti diskusi kelompok dan analisis artefak juga mencerminkan tahap "partisipasi aktif" dalam kerucut pengalaman, yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan ke lokasi bersejarah memungkinkan siswa untuk melihat bukti konkret dari peristiwa-peristiwa sejarah yang sebelumnya hanya dipelajari melalui buku teks, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi materi yang diajarkan. Selain meningkatkan pemahaman, kunjungan ini juga berdampak positif pada minat siswa terhadap pembelajaran sejarah

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis menarik kesimpulan, yaitu *Pertama*, alasan memanfaatkan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo karena dirasa benteng dan museum ini sangat menunjang sekali sesuai dengan materi yang akan diajarkan di kelas XI terutama yang menyangkut tentang masa kedatangan bangsa Eropa dan kolonialisme serta perlawanan bangsa Indonesia melalui bukti-bukti peninggalan sejarah, selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap warisan sejarah lokal. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan situs bersejarah tersebut menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan sejarah daerah Gorontalo yang lebih konkret dan langsung, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah lokal. Pembelajaran dengan memanfaatkan benteng dan museum ini sudah berlangsung setiap tahunnya karena menjadi agenda rutin sekolah dan mampu memberikan pemahaman siswa. Jarak yang dekat dengan sekolah dan biaya perjalanan yang terhitung murah menjadikan alasan selanjutnya dalam pemilihan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato.

Kedua, Implementasi yang dilakukan dengan mengunjungi Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato memfasilitasi siswa dalam mempelajari sejarah lokal dengan lebih interaktif, melalui diskusi dan observasi langsung di lapangan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi pelajaran sejarah yang mereka pelajari di kelas dengan konteks nyata di sekitar mereka. Kegiatan ini turut meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis sejarah serta mengembangkan keterampilan komunikasi, seperti saat siswa mendiskusikan apa yang mereka pelajari dengan teman-teman pembelajaran.

Ketiga, pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato memberikan dampak positif terhadap *historical thinking* siswa. Siswa dapat memahami kausalitas peristiwa sejarah serta mengaitkannya dengan kondisi sosial dan budaya yang ada saat ini. Selain itu, siswa juga semakin terbuka pada pentingnya pelestarian warisan sejarah, dengan mengunjungi dan belajar langsung dari tempat bersejarah tersebut.

REFERENSI

- Annisa Fadnia, dkk. (2022). “Pemanfaatan Museum Bagindo Aziz Chan Sebagai Sumber dan Media Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah”: Studi Kasus pada Pengunjung Siswa Tingkat SMA/MA. *Journal Cerdas Mahasiswa. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang*.
- Clark, A. and C.L. Peck, eds. (2019), *Contemplating Historical Consciousness: Notes from the Field*, New York: Berghahn Books.
- Creswell, Jhon. (2014). *Research Design “Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran”*. PT. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed., p. 108). Holt, Rinehart & Winston, New York: Dryden Press.
https://www.researchgate.net/figure/283011989_fig1_Figure-2-Edgar-Dale-Audio-Visual-Methods-in-Teaching-3rd-Edition-Holt-Rinehart-and
- Dewanto, Philip. 2005. *Metodologi Penelitian*. Semarang: UNNES Press.
- Dimas Rachmat Susilo. *Pemanfaatan Museum Pendidikan Nasional Upi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Inkuiri di SMK PPN Lembang)*. Program Pendidikan Sejarah Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2020. *Tesis*.
- Een Syaputra., Sariyatun. “Pembelajaran Sejarah di Abad 21. (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi)”. *Yupa: Historical Studies Journal*. Vol. 3 No. 1, 2019 (18-27)
- Evita Dwi Oktaviani, dkk. (2020). “Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah”. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 153 Vol. 9 No. 2 Juli 2020.
- Febrianti, Aurora Nandia., Rb, Muhammad. 2021. *Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru Sejarah Di Sma Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah*. *Jurnal Istoria Prodi Pendidikan Sejarah. FKIP Universitas Batanghari Jambi* Vol. 5 No. 1. April 2021
- Garvey, Brian, Krug, Mary. (1997). *Models of History Teaching in Secondary school*. London: Oxford University Press. Dialihbahasakan oleh Dian Faradilla. (2015). *Model-model pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasdar. 2018. *Arsitektur Benteng dan Rumaah Adat di Sulawesi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta Timur.
- Kochar, S.K. (2008). “*Pembelajar Sejarah Teaching of History*”. Jakarta: Gramedia.
- Lincon, S & Guba, g.e. (1985). *Naturalistic inquiry*. London: Sage Publication.
- Masyithoh Nurul Haq dan Erlina Wiyanarti (2019). “Pengaruh Peran Museum Pendidikan Nasional (Mupenas) Upi Sebagai Sumber Belajar Terhadap Tingkat Berpikir Kronologis Pengunjung”. *Jurnal Factum*. Volume 8 NO.2, Oktober 2019.
- Mohammad Rikaz Prabowo dan Supardi (2022). “Pemanfaatan Museum Dan Situs Cagar Budaya di Pontianak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia”. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 11 (1): 1-14, Februari 2022
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRoesdakarya.
- Muhammad Dhiauddin Ahnaf, dkk. (2021) “Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Untuk Masyarakat”. *Lifelong Education Journal*. Vol. 1, No.1, Bulan April, 2021.

- Muhammada Sabrin Nggole. 2022. *Pengembangan Kawasan Agrowisata Danau Limboto Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Asdaf Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Program Studi Politik Indonesia Terapan Fakultas Politik Pemerintahan.*
- Ndaru Praptiwi (2018). “Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Untuk Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi 32 Tahun ke-7 2018.*
- Ni Made Wibhu Satyayu (2021) “Sejarah, Struktur, Dan Fungsi Museum Kesultanan Bulungan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA”. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 9 Nomor 3 Desember 2021.*
- Poltak, H., & Widjaja, R.R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering.*
- Saidillah, A. (2018). *Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 1(2), 214-235.*
- Sumiati & Asra (2007). *Metode Pembelajaran.* Bandung CV. Wacana Prima.
- Yulifar, Leli., Maftuh, Bunyamin., Purnomo, Budi S. *UPI National Education Museum As A Learning Resource And Space For Edutourism-Based Continuing Education: From Ordinary To Autonomous Unit. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 6(2), 249-260. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.63568>*
- Zelnitskaya (Shlarba) Ritsa, Useinova Sofia. (2018). *Artifak dengan Huruf Arab dalam Koleksi Karatin, Didot Dan Botlixs dalam Koleksi Rusia Museum Etnografi. Jurnal Rusia. Islam di dunia modern. 2018. Jilid 14. Nomor 1.*